



---

## Peningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Pendekatan Culture Responsive Teaching (CRT) pada Siswa SD Telkom Makassar

Nurul Fadhilah Suardi <sup>1\*</sup>, Nursakiah <sup>2</sup>, Sulastri <sup>3</sup>

---

**Correspondensi Author\***

<sup>1,2</sup> PPG Prajabatan  
Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar, Universitas  
Muhammadiyah Makassar,  
Indonesia

<sup>3</sup> SD Telkom Makassar,  
Indonesia

Email:  
[nurulfadhilahsuardi.ix@gmail.com](mailto:nurulfadhilahsuardi.ix@gmail.com)

**Keywords:**

Peningkatkan;  
Kemampuan Menyimak;  
Culture Responsive  
Teaching;  
PTK

**Abstrak.** Urgensi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengatasi kurangnya keterampilan menyimak siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang mungkin disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak melalui penerapan pendekatan Culture Responsive Teaching (CRT) pada pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IV.C SD Telkom Makassar, yang berjumlah 32 siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2024-2025. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, 66% siswa berhasil mencapai ketuntasan, dan persentase tersebut meningkat menjadi 87% pada siklus kedua. Hal ini membuktikan bahwa penerapan Culture Responsive Teaching (CRT) efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa di kelas IV.C SD Telkom Makassar.

**Abstract.** The urgency of this issue in the research is to address the lack of listening skills among students in Indonesian language lessons, which may be caused by teaching approaches that are not aligned with the students' cultural backgrounds. This study aims to enhance the listening skills of students through the application of the Culture Responsive Teaching (CRT) approach in Indonesian language lessons. The research was conducted using Classroom Action Research (CAR) methodology, involving 32 Grade IV.C students at SD Telkom Makassar during the first semester of the 2024-2025 academic year. Data were collected through observations, tests, and documentation, and were analyzed qualitatively. The results indicate that 66% of the student's achieved mastery in the first cycle, with an increase to 87% in the second cycle. These findings suggest that the implementation of the Culture Responsive Teaching (CRT) approach effectively improves the listening skills of Grade IV.C students at SD Telkom Makassar.



## Pendahuluan

Kemampuan berbahasa melibatkan empat aspek utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Taher, 2023). Keempat keterampilan ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam berbagai cara. Keempat keterampilan tersebut, menyimak memiliki peranan yang sangat penting. Kemampuan menyimak adalah proses aktif dalam mendengarkan yang melibatkan pemahaman, perhatian, dan apresiasi yang mendalam terhadap pesan verbal (Tarigan, 2008). Proses ini mencakup pendengaran yang teliti terhadap simbol-simbol lisan, diikuti dengan pemahaman, penghargaan, dan interpretasi informasi untuk menangkap pesan dan makna komunikasi yang disampaikan

Kemampuan menyimak yang baik sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk memahami informasi, ide, dan gagasan yang disampaikan secara lisan (Maulana et al, 2024). Konteks pembelajaran, menyimak memegang peranan penting dalam berbagai aktivitas seperti mengikuti penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menonton video edukasi. Pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih efektif jika didasarkan pada kebiasaan dan budaya siswa (Yaasmin, 2024). Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapainya adalah melalui Culture Responsive Teaching (CRT). Culture Responsive Teaching adalah pendekatan yang fokus pada integrasi aspek budaya ke dalam proses belajar mengajar, sehingga membuat pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Pendekatan Culture Responsive Teaching merupakan metode yang menghargai hak semua siswa untuk mendapatkan pendidikan tanpa membedakan latar belakang budaya mereka (Munar et al, 2021). Menerapkan pendekatan CRT, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan mata pelajaran

serta responsif terhadap budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti dan relevan. Hal ini mengarah pada peningkatan partisipasi aktif siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Khasanah et al., 2023; Whatoni et al., 2024). CRT mendorong siswa untuk merasa dihargai dan diakui tanpa adanya asumsi mengenai latar belakang budaya mereka

Observasi yang dilakukan di kelas IV.C menunjukkan adanya 32 siswa, di mana beberapa di antaranya lebih tertarik bermain dengan teman dibandingkan memperhatikan guru. Siswa yang bermain game di handphone saat seharusnya menggunakan perangkat untuk menyelesaikan tugas terkait materi. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV.C SD Telkom Makassar, terungkap bahwa kemampuan menyimak siswa termasuk dalam kategori rendah. Hal ini tercermin dari hasil ulangan harian yang kurang memuaskan serta hasil pre-test dan post-test yang tidak memadai.

Culture Responsive Teaching (CRT) dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan budaya siswa (Mufarikha et al, 2022; Fitria et al., 2023). Kemampuan menyimak siswa dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian dengan hasil pendekatan Culture Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Putri et al, 2024). Studi menunjukkan bahwa kombinasi model Problem-Based Learning (PBL) dengan Culture Responsive Teaching dapat secara signifikan meningkatkan pencapaian belajar siswa (Septiani et al., 2024).

mengungkapkan bahwa penerapan CRT efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Saiful et al, 2024). mencatat bahwa CRT memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik dan psikososial siswa yang beragam (Gay, 2018). Pendekatan ini, siswa didorong untuk

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, membuat pengalaman belajar lebih relevan dan bermakna berdasarkan latar belakang budaya mereka. Adanya pendekatan CRT, siswa akan merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang berpotensi untuk memperbaiki kemampuan menyimak mereka (Rohmah et al, 2024).

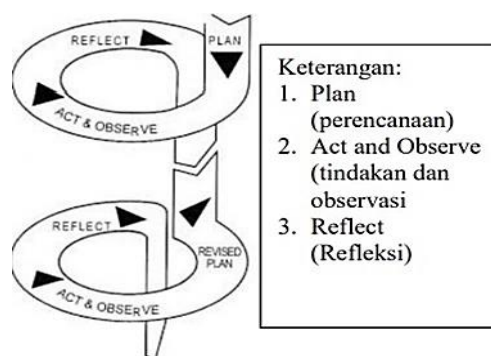
Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah kemampuan

menyimak Bahasa Indonesia siswa di kelas IV.C SD Telkom Makassar dapat meningkat setelah penerapan Culture Responsive Teaching. Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran dengan menjadikan materi pembelajaran lebih relevan dengan konteks budaya siswa, sehingga meningkatkan minat dan hasil menyimak mereka secara keseluruhan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi dan memperbaiki masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses belajar (Suharsimi et al, 2015). Desain PTK ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi, menganalisis, dan menangani tantangan yang dihadapi dalam lingkungan kelas, sehingga dapat mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dan mencapai hasil yang lebih baik.

Desain ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang merupakan adaptasi dari model Kurt Lewin, seperti yang dijelaskan oleh para ahli di bidang ini. Model ini terdiri dari dua siklus utama yang digambarkan dalam diagram siklus, yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki dan menyesuaikan praktik pembelajaran berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar secara berkelanjutan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian PTK

**Tahap Perencanaan:** Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan Culture Responsive Teaching (CRT) dengan menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan konteks budaya siswa. Rencana ini meliputi pengembangan bahan ajar, metode pengajaran, dan alat evaluasi yang relevan dengan latar belakang budaya siswa.

**Tahap Pelaksanaan:** Dalam fase ini, rencana pembelajaran yang telah disusun diterapkan dengan fokus pada penerapan pendekatan CRT dalam proses pengajaran bahasa Indonesia. Ini mencakup penggunaan materi yang relevan dengan budaya siswa, penerapan metode pengajaran yang inklusif, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Tahap Observasi: Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat proses pembelajaran serta interaksi siswa dengan materi yang berbasis CRT. Data yang dikumpulkan meliputi catatan tentang keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta reaksi mereka terhadap pendekatan berbasis budaya yang diterapkan.

Tahap Refleksi: Tahap ini melibatkan analisis data yang diperoleh untuk menilai efektivitas pendekatan CRT dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi perbaikan dalam proses

pembelajaran, dampak pendekatan CRT terhadap motivasi siswa, serta hasil akhir dalam keterampilan menyimak.

Subjek dari penelitian ini adalah 32 siswa kelas IV.C di SD Telkom Makassar, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung dari Juli 2024 hingga Agustus 2024. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, tes kemampuan menyimak, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan indikator keberhasilan diukur berdasarkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil Menyimak siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

## Hasil Dan Pembahasan

Pengajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.C, diterapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang digabungkan dengan model Problem-Based Learning (PBL). Fokus dari pembelajaran ini adalah menyimak teks informasi tentang petunjuk permainan. Proses pembelajaran

dilakukan melalui dua siklus, dan hasil dari kemampuan menyimak siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan CRT pada siklus pertama dan kedua dapat diperhatikan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Data Hasil Tes Kemampuan Menyimak Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	KKM	Hasil Evaluasi		Tingkat pencapaian	
			Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1	AG	80	60	80	Tidak Tuntas	Tuntas
2	AAA	80	90	100	Tuntas	Tuntas
3	AZI	80	90	100	Tuntas	Tuntas
4	ANS	80	80	90	Tuntas	Tuntas
5	AAD	80	80	100	Tuntas	Tuntas
6	AACP	80	90	100	Tuntas	Tuntas
7	AMAFP	80	90	100	Tuntas	Tuntas
8	ANB	80	70	90	Tidak Tuntas	Tuntas
9	AEFM	80	90	100	Tuntas	Tuntas
10	ATI	80	90	100	Tuntas	Tuntas
11	AAH	80	90	100	Tuntas	Tuntas
12	BMW	80	60	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
13	FNSA	80	90	100	Tuntas	Tuntas
14	FFA	80	60	100	Tidak Tuntas	Tuntas
15	KRZ	80	90	100	Tuntas	Tuntas
16	KAQA	80	60	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
17	KSAF	80	90	100	Tuntas	Tuntas
18	MA	80	60	80	Tidak Tuntas	Tuntas
19	MAA	80	90	100	Tuntas	Tuntas

20	MAG	80	60	80	Tidak Tuntas	Tuntas
21	MRASM	80	70	90	Tidak Tuntas	Tuntas
22	MTS	80	90	100	Tuntas	Tuntas
23	RAR	80	90	100	Tuntas	Tuntas
24	RIR	80	90	100	Tuntas	Tuntas
25	SMB	80	90	100	Tuntas	Tuntas
26	SSA	80	60	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
27	AA A	80	60	80	Tidak Tuntas	Tuntas
28	AAGN	80	80	90	Tuntas	Tuntas
29	APA	80	80	90	Tuntas	Tuntas
30	RKAG	80	80	90	Tuntas	Tuntas
31	ASA	80	90	100	Tuntas	Tuntas
32	SAA	80	60	60	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, pada siklus pertama, terlihat bahwa 21 siswa berhasil mencapai hasil tes kemampuan menyimak dengan baik, sedangkan 11 siswa masih menunjukkan hasil yang belum memadai. Siklus kedua, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang berhasil mencapai hasil tuntas dalam kemampuan menyimak. Siklus

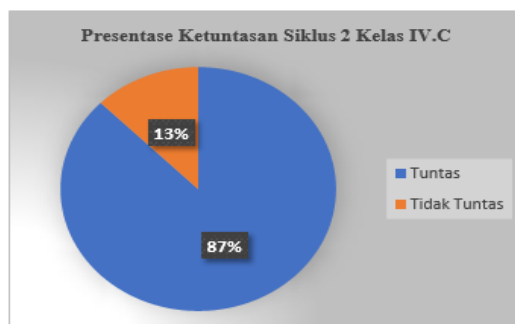
ini, 28 dari 32 siswa berhasil mencapai hasil tuntas, sedangkan 4 siswa lainnya masih belum mencapai tingkat tuntas. Detail hasil kemampuan menyimak tiap individu dapat dilihat pada Tabel 1. Secara keseluruhan, tingkat pencapaian dapat dihitung menggunakan rumus persentase di bawah ini. Sehingga, diperoleh hasil sebagai berikut:



*Gambar 1. Presentase Ketuntasan Siklus 1 Kelas IV.C*

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 1, persentase ketuntasan siswa pada siklus pertama mencapai 66%. Proses pembelajaran pada siklus ini dilakukan melalui empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan, guru mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching dengan model Problem-Based Learning (PBL), serta mempersiapkan bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan soal tes untuk mengukur kemampuan menyimak. Tahap

pelaksanaan melibatkan penerapan modul pembelajaran yang telah disusun. Tahap pengamatan, guru mengumpulkan data dari hasil tes menyimak siswa, dan pada tahap refleksi, guru menilai hasil pembelajaran untuk memutuskan apakah perlu melanjutkan ke siklus kedua. Data dari tes menyimak pada siklus pertama menunjukkan bahwa 21 dari 32 siswa berhasil mencapai ketuntasan, sementara 11 siswa belum mencapai hasil tuntas. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus kedua dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching perlu dilakukan.



*Gambar 2. Presentase Ketuntasan Siklus 2 Kelas IV.C*

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 2, tingkat ketuntasan siswa di kelas IV.C meningkat menjadi 87% pada siklus kedua. Sama halnya dengan siklus pertama, siklus kedua dilaksanakan melalui empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus kedua, tercatat bahwa 28 siswa berhasil mencapai ketuntasan dalam kemampuan menyimak, sedangkan 4 siswa belum mencapai hasil tersebut. Peningkatan

hasil kemampuan menyimak dari siklus pertama ke siklus kedua dapat diatributkan pada perbaikan kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan siklus pertama. Siklus kedua, guru melakukan penyesuaian dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, yang berdampak positif pada hasil menyimak siswa. Data menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan antara siklus pertama dan kedua

*Tabel 2. Data Peningkatan Hasil Menyimak Peserta Didik*

No	Nama Peserta Didik	KKM	Hasil Evaluasi		Keterangan
			Siklus 1	Siklus 2	
1	AG	80	60	80	Meningkat
2	AAA	80	90	100	Meningkat
3	AZI	80	90	100	Meningkat
4	ANS	80	80	90	Meningkat
5	AAD	80	80	100	Meningkat
6	AACP	80	90	100	Meningkat
7	AMAFP	80	90	100	Meningkat
8	ANB	80	70	90	Meningkat
9	AEFM	80	90	100	Meningkat
10	ATI	80	90	100	Meningkat
11	AAH	80	90	100	Meningkat
12	BMW	80	60	70	Meningkat, Belum Tuntas
13	FNSA	80	90	100	Meningkat
14	FFA	80	60	100	Meningkat
15	KRZ	80	90	100	Meningkat
16	KAQA	80	60	70	Meningkat, Belum Tuntas
17	KSAF	80	90	100	Meningkat
18	MA	80	60	80	Meningkat
19	MAA	80	90	100	Meningkat
20	M AG	80	60	80	Meningkat
21	MRASM	80	70	90	Meningkat
22	MTS	80	90	100	Meningkat
23	RAR	80	90	100	Meningkat
24	R I R	80	90	100	Meningkat

25	SMB	80	90	100	Meningkat
26	SSA	80	60	70	Meningkat, Belum Tuntas
27	AA A	80	60	80	Meningkat
28	AAGN	80	80	90	Meningkat
29	A P A	80	80	90	Meningkat
30	R K A G	80	80	90	Meningkat
31	ASA	80	90	100	Meningkat
32	SAA	80	60	60	Tidak Meningkatkan, Belum Tuntas

Analisis data yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyimak siswa setelah penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.C. Data hasil tes menunjukkan bahwa 28 siswa berhasil mencapai ketuntasan, yaitu memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Keberhasilan ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh pemahaman yang memadai terhadap materi yang diajarkan dan mampu menerapkan kemampuan menyimak mereka secara efektif.

Selain itu, terdapat 3 siswa yang menunjukkan kemajuan signifikan meskipun mereka belum sepenuhnya mencapai KKM. Kemajuan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam kemampuan menyimak mereka, namun mereka masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat memenuhi standar ketuntasan. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan CRT memberikan dampak positif, masih ada kebutuhan untuk mengoptimalkan metode pengajaran agar lebih efektif bagi semua siswa.

Terdapat satu siswa belum menunjukkan perbaikan dan masih belum mencapai ketuntasan, yang menandakan bahwa siswa tersebut menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam memahami materi ajar, meskipun pendekatan yang diterapkan telah dikustomisasi dengan latar belakang budaya mereka.

Penerapan pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan

menyimak siswa. CRT berfokus pada penyesuaian materi ajar dengan latar belakang budaya siswa, menjadikannya lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa CRT bukan hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang bagaimana materi tersebut dikontekstualisasikan untuk menjadikannya lebih relevan dan bermakna bagi siswa (Gay, 2018). Konteks penelitian ini, penerapan CRT menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyimak siswa, terutama setelah melewati dua siklus pembelajaran. Penyesuaian materi ajar dengan latar belakang budaya siswa terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil menyimak mereka.

Siklus pertama, data menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mencapai KKM, terutama siswa-siswa dengan kebiasaan menyimak yang rendah, seperti AG dan ANB. Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan pada siklus pertama belum sepenuhnya efektif untuk semua siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Gay bahwa pendekatan yang tidak mempertimbangkan latar belakang budaya siswa mungkin tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka secara optimal. Diterapkannya metode pengajaran yang lebih inklusif dan berbasis budaya pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan pada siswa-siswa tersebut. Metode inklusif ini mencakup penyesuaian materi ajar dengan latar belakang budaya siswa, serta pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Meskipun terdapat perbaikan, beberapa siswa seperti KAQA dan SSA tetap tidak mencapai KKM pada kedua siklus. Menunjukkan bahwa meskipun pendekatan CRT efektif bagi sebagian besar siswa, terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyimak. Faktor-faktor ini dapat meliputi kondisi lingkungan belajar di rumah yang kurang mendukung, minat pribadi terhadap materi pelajaran yang rendah, atau kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan meskipun materi sudah dikontekstualisasikan. Menekankan pentingnya penyesuaian materi ajar untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, dan situasi ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih personalisasi untuk siswa-siswa yang belum mencapai ketuntasan (Gay, 2018).

Mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih personalisasi, seperti mentoring atau bimbingan khusus, yang dirancang untuk membantu siswa-siswa tersebut dalam memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek yang lebih intensif dapat diujicobakan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil yang diharapkan. Metode berbasis proyek ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mendalam dan aplikatif, serta membantu mereka dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi (Khalisah et al, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan CRT dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.C, terutama ketika digabungkan dengan model Problem-Based Learning (PBL), telah

memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan menyimak siswa (Amir et al, 2023). Model PBL memastikan bahwa materi pelajaran relevan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan efektif. Konteks budaya yang dihadirkan dalam pembelajaran meliputi rutinitas harian siswa, tradisi lokal, karakteristik individu, dan gaya belajar siswa. Integrasi CRT dengan model PBL memperhatikan konteks pembelajaran, karakteristik siswa, dan suasana kelas, menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan aspek budaya dan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa dapat secara signifikan meningkatkan hasil menyimak mereka ((Khalisah et al. (2023) dan Rimang et al. (2023)).

Penerapan Pendekatan CRT yang diintegrasikan dengan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berdampak positif pada kemampuan akademik siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dalam proses belajar. Pendekatan yang berpusat pada budaya dan relevansi materi, siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dan hasil menyimak secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dan mengaitkan materi dengan konteks nyata dapat meningkatkan hasil menyimak secara signifikan (Astuti et al, 2021)

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas IV.C di SD Telkom Makassar. Pendekatan ini

memungkinkan materi pelajaran menjadi lebih relevan dengan latar belakang budaya siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik. Dalam penelitian ini, terjadi peningkatan



persentase ketuntasan siswa dari siklus pertama ke siklus kedua, yang menunjukkan bahwa CRT berperan signifikan dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, penerapan CRT memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan metode yang inklusif dan adaptif sesuai dengan konteks budaya siswa membuat mereka merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kebudayaan siswa ke dalam kurikulum memberikan dampak positif yang signifikan. Guru yang mampu

menerapkan pendekatan ini secara konsisten dapat membantu meningkatkan hasil menyimak siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan dalam menggunakan CRT, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah untuk melihat apakah hasil yang serupa dapat dicapai dalam konteks yang berbeda. Selain itu, pengaruh jangka panjang dari penerapan CRT terhadap hasil menyimak siswa juga perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami dampak berkelanjutan dari pendekatan ini

## Daftar Pustaka

1. Amir, S. D., Samputri, S., Rasyid, A., & Suryani, S. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching SMP Negeri 1 Malili. *Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, 5(2), 923-930. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.566>
2. Astiti, N. L. Y., Rasmini, N. W., & Ekaningtyas, N. L. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9-18. <https://doi.org/10.53977/kumarottam.a.v1i1.262>
3. Fitria, Saenab, S., Tahir, S., & Djumriah. (2023). Peningkatan hasil belajar IPA peserta didik menggunakan pendekatan culturally responsive teaching di SMP Negeri 1 Pallanga. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.661>
4. Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, & practice*. Teachers College Press.
5. Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan pendekatan CRT (culturally responsive teaching) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bioteknologi kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1-9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
6. Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
7. Maulana, R., & Segara, N. B. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally

- Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 MOJOSARI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3897-3906. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14713>
8. Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022, November). Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 30-53). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.106>
  9. Munar, A., & Suyadi, S. (2021). Penggunaan media animasi dalam peningkatan kemampuan menyimak anak usia dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 155-164. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207>
  10. Putri, L. P., Lestari, H., Rukiyah, S., & Rohmadhawati, D. A. (2024). Pembelajaran berbasis budaya dengan menggunakan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.2 pada materi teks surat di SMP Negeri 10 Palembang. *Jurnal Sains Student Research*, 2, 63-69. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1171>
  11. Rimang, S. S., Usman, H., & Mansur. (2023). Implementasi pendekatan teaching at the right level dan culturally responsive teaching pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri-Pangkep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 158-166. <https://doi.org/10.51878/language.v3i4.2641>
  12. Rohmah, S. L., Armawati, H. Y., & Kiptiyah, S. M. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Berbasis Media Wayang Tanah Liat Warak Ngendok Pada Materi dongeng Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas 2 A SDN Srandol Wetan 06 Semarang. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 74-83. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.10769>
  13. Saiful Whatoni, A., Arian Sani Anwar, Y., & Namira, D. (2024). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan hasil belajar dan minat belajar kimia peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1).
  14. Septiani, D. A., Andayani, Y., Rena, B., & Astuti, P. (2024). Penerapan model problem-based learning terintegrasi culturally responsive teaching untuk meningkatkan hasil belajar kimia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1).
  15. Suharsimi A., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
  16. Taher, T. (2023). Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>
  17. Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa Bandung. Wijaya
  18. Yaasmin, L. S. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3420-3435. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13885>